



EKSISTENSI TARI TOPENG IRENG SEBAGAI PEMENUHAN KEBUTUHAN ESTETIK MASYARAKAT PANDESARI PARAKAN TEMANGGUNG

Nunik Pujiyanti[✉]

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2013

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

existence; aesthetic;
community; traditional art

Abstrak

Eksistensi Tari Topeng Ireng ditunjukkan dengan seringnya tampil pentas, sehingga dapat memberikan hiburan masyarakat dari pertunjukan yang indah, bahkan berdampak sebagai pencitraan bagi si penanggap. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam Tari Topeng Ireng di Pandesari Parakan Temanggung, (2) menjelaskan eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetis masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman. Analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman meliputi penyajian data, reduksi data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Nilai estetis Tari Topeng Ireng terdapat gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan kostum. Gerak yang ditunjukkan dengan bersifat energik, dinamis, ekspresif dan atraktif. Pola lantai terlihat dinamis karena variasi arah hadap, level dan perpindahan penari. Iringannya ritmis, menghentak, lagu-lagunya lebih variatif. Alat musiknya sudah menggunakan ornamen hiasan yang lebih indah. (2) Eksistensi Tari Topeng Ireng ditunjukkan dari dampak pemenuhan kebutuhan estetis yaitu pencitraan, penyaluran hobi.

Abstract

Existence Topeng Ireng Dance indicated by the frequent performing stage, so as to provide the entertainment community of wonderful performances, even as the impact of imaging for the responders. This interesting study because of the existence of Topeng Ireng Dance in Temanggung got a good position in the hearts of the people. This study uses qualitative. Note was collected using observation, interviews, documentation, and recording. Analysis of the data using the model of Miles and Huberman data analysis that includes data presentation, data reduction and verification. Results showed The value of the aesthetic movement there Topeng Ireng Dance, floor patterns, accompaniment, makeup and costumes. Motion is indicated with an energetic, dynamic, expressive and attractive. Floor pattern looks dynamic due to variations in the direction toward. Rhythmic accompaniment, stomping, more songs fariatif. The existence of a Topeng Ireng Dance Ireng indicated that the impact on the aesthetic needs of imaging, hobby.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Kesenian hidup, tumbuh, dan berkembang kehadirannya sejalan dengan eksistensi manusia. Penciptaan di bidang kesenian bergayut langsung dengan kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu hasil kesenian sering mempresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya.

Eksistensi kesenian selalu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang terkait dengan fungsinya. Sesungguhnya fungsi kesenian dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal, berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu. Fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan kepercayaan. Fungsi fisik berurusan dengan kebutuhan praktis.

Sebagian besar manusia dapat terpenuhi kebutuhannya dengan menggunakan kebudayaannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak. Kesenian sebagai bagian integral dari kebudayaan merupakan salah satu sarana pemenuhan kebutuhan integratif manusia, termasuk didalamnya yaitu Tari Topeng Ireng. Tari Topeng Ireng adalah bentuk kesenian rakyat yang berbentuk Tari yang ditarikan secara kelompok hasil budaya masyarakat Jawa yang telah berkembang di tengah masyarakat lereng Merapi - Merbabu sejak bertahun-tahun yang lalu yang berfungsi sebagai hiburan.

Awal kemunculannya, Topeng Ireng berkembang dari upacara-upacara keagamaan, yakni pada saat umat Islam membangun masjid atau mushola, maka sebelum mustaka (kubah) dipasang maka mustaka akan diarak keliling desa. Kirab akan diikuti seluruh masyarakat di sekitar masjid dengan tarian yang diiringi reba-

na dan syair puji-pujian. Kirap atau arak-arakan diikuti oleh beberapa bentuk pertunjukan, misal abir-abiran, pertunjukan topengan atau kewanan. Seiring dengan perkembangan jaman akhirnya sebagian besar masyarakat sekitar daerah tempat berkembangnya kesenian arak-arakan seperti di Kabupaten Magelang, dan sekitarnya menyebut dengan kesenian Dayakan. Dayakan adalah bentuk pertunjukan yang terdiri dari beberapa babak.

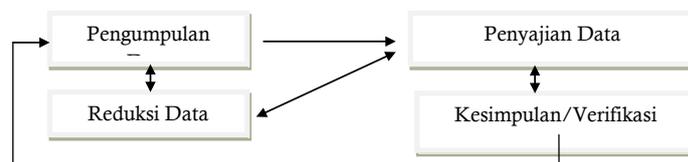
Alasan ketertarikan mengangkat Tari Topeng Ireng, karena (1) adanya fenomena dari masyarakat yang begitu antusias untuk mempelajari Tari Topeng Ireng; (2) Tari Topeng Ireng memiliki banyak keunikan dilihat dari kostum yang digunakan.

Rumusan masalah adalah sebagai berikut (1) bagaimanakah nilai-nilai estetik yang terkandung dalam Tari Topeng Ireng di Pandesari Parakan Temanggung?, (2) bagaimanakah eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat Pandesari Parakan Temanggung? Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan nilai-nilai estetik yang terkandung dalam Tari Topeng Ireng di Pandesari Parakan Temanggung, (2) menjelaskan eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat Pandesari Parakan Temanggung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah pelaku, penonton, tokoh masyarakat, praktisi seni, baik pimpinan grup kesenian, penari, pemusik yang terpilih. Objek penelitian adalah tari topeng ireng perwira rimba di Kampung Pandesari Kelurahan Parakan Wetan Kecamatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi yaitu dengan perekaman.

Gambar 1. Siklus Analisis Data
(Sumber: Rohidi, 2007)



Hasil dan Pembahasan

Kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat

pendukungnya. Jati diri kesenian kelompok menunjukkan ciri-ciri: (1) merupakan gagasan kelompok; (2) merupakan gagasan warga kelompok yang tema pikiran atau wujudnya mengandung ciri-ciri khas kelompok; (3) gagasan warga kelompok yang oleh sebanyak mungkin warga

dalam kelompok yang bersangkutan lainnya dinilai sedemikian tingginya, sehingga dapat menjadi kebanggaan mereka semua dengan demikian mereka mau mengidentifikasi diri dengan kesenian itu; (4) adanya pengakuan dari orang atau kelompok lain dalam rangka interaksi sosialnya (Rohidi, 2000: 150).

Kesenian tradisional dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya atau lingkungannya yang pengolahannya hanya didasarkan pada cita rasa masyarakat pendukungnya yang dilakukan dari waktu ke waktu dan diwariskan secara turun.

Suatu karya seni merupakan organisasi dari unsur-unsur pembentuk. Unsur-unsur pembentuk tersebut hendaknya memenuhi prinsip-prinsip kesatuan (unity), keselarasan (harmony), keseimbangan (balance), ritme (rhythme), kesebandingan (proportion), aksentuasi (penonjolan / emphasis) demi keutuhan sebuah karya seni (Jazuli, 2011:27).

Aspek-aspek tari meliputi: bentuk, gerak, tubuh, irama dan jiwa. Bentuk tidak lepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur-unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung). Dalam tarian antara tubuh dan gerak tari tidak dapat dipisahkan. Gerak tari adalah gerak yang mengalami perubahan atau proses stilisasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi. Gerak wantah yang telah mengalami stilisasi itu akhirnya dapat dilihat dan dinikmati menjadi gerakan yang memiliki nilai estetik (gerak murni dan gerak maknawi) (Jazuli, 2011:28).

Bentuk dan struktur tari bisa dilihat dari koreografinya. Sebuah koreografi tari akan menemukan penampilan dan makna yang utuh bila ditunjang dengan unsur-unsur pendukung sajian tari, yaitu : iringan (musik), tema, tata busana, tata rias, tempat, tata lampu dan tata suara. Sehingga akan terlihat berbagai relasi dalam tari, seperti relasi aspek dinamik (kecepatan, kerumitan, kekuatan), aspek kepenarian (jumlah dan jenis kelamin penari), aspek visual (setting, property), dan aspek lingkungan (musik, tata cahaya dan suara) (Jazuli, 2008: 13).

Setiap masyarakat mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetis sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Cara-cara pemuasan ditentukan secara budaya, serta terintegrasi dengan kebudayaan lainnya (Rohidi, 2000: 4).

Dalam pemenuhan kebutuhan estetis ini

kesenian menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang bulat, menyeluruh dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai. Kedudukan seni menjadi pengintegrasikan yang merefleksikan konfigurasi dari desain itu (Suparlan dalam Rohidi, 2011: 29). Manusia memerlukan keindahan karena memberikan kesenangan, kepuasan, sesuatu yang menyentuh perasaan. Perasaan keindahan diperoleh dari alam dan benda atau karya seni. Seperti dikemukakan Langer (dalam Iswidayati, 2006: 11) seni mampu mengungkapkan perasaan manusia dan nilai-nilai secara artistik dalam bentuk simbol-simbol, mempunyai kebebasan untuk memilih subyek dan tema bahkan bebas dalam menentukan subyek matter.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:153).

Topeng Ireng sebagai hasil karya seni merupakan sistem komunikasi dari "bentuk" dan "isi". Bentuk yang berupa realitas "gerak, musik, busana, property, dan peralatan (ubarampen)" oleh Strauss ini dinamakan "struktur lahir"/surface structure. Oleh karena itu tari sering terkait dengan aktivitas sosial budaya dan religi dari masyarakat pendukungnya. Tari pada awalnya merupakan suatu kebutuhan manusia untuk menemukan keserasian dengan lingkungannya. Di balik bentuk tari terdapat sistem nilai budaya yaitu sejumlah konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat tentang sesuatu yang dianggap bernilai, berharga, berpengaruh dalam hidup mereka (Koentjaraningrat, 2009: 153).

Substansinya adalah, semua bentuk karya seni didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol yang diinterpretasikan dengan menggunakan bahasa tertentu, serta sistem struktur dan makna budaya tertentu. Teori Claude Levi-Strause, pengertian struktur dapat merujuk pada Michael Faocault yang menyatakan bahwa struktur merupakan sesuatu sistem dimana padanya terkandung keseluruhan relasi yang kait mengkait, saling mempertahankan dan saling mengubah tanpa tergantung pada isinya (Bertens, 1984: 415) dalam Alkaf, 2012: 131).

Teori fungsional menganalogikan sistem

sosial budaya sebagai organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan, melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup organism itu. Dengan kata lain teori fungsional beranggapan bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk meningkatkan eksistensinya yang dipenuhi untuk dapat bertahan hidup (Kaplan, 2003: 77-78). Teori struktural fungsional menekankan keteraturan, mengabaikan konflik dan perubahan. Setiap struktur dalam sistem sosial adalah fungsional terhadap yang lainnya. Dasar pemikiran fungsional adalah masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling bergantung dalam keseimbangan. (Jazuli, 2011: 55).

Nilai estetik bukan nilai keindahan bentuk saja yang terlihat dan kasat mata. Pada saat kita menikmati sebuah karya seni, kita tidak sekedar menikmati secara objektif mencakup aspek keutuhan, penonjolan, keserasian, perulangan dan keseimbangan indrawi (visual dan auditif), akan tetapi lebih pada indra nurani, mata hati, dan perasaan kemanusiaan (Sarjiwo, 2008: 155).

Gerak Tari Topeng Ireng merupakan gerak yang ekspresif, dinamis, dan atraktif. Ritmis artinya gerak tari dilakukan dengan irama yang ramai, rancak, tempo cepat. Ekspresif artinya gerakan dilakukan dengan ekspresi yang baik sesuai dengan tema tarian, yaitu penggambaran prajurit sehingga menunjukkan kegagahan. Dinamis artinya gerak sering menggunakan perpindahan tempat jadi tidak hanya dilakukan di tempat saja. Adanya variasi pada pola lantai, arah hadap maupun level. Level tinggi dengan gerak lompatan, level sedang dengan posisi berdiri sampai dengan jongkok, level rendah dengan gerakan sliding, sehingga sampai rebah dengan kedua tangan sebagai penyangga. Atraktif artinya gerak dilakukan dengan irama yang keras dan rancak, serta dengan menggunakan gerak lompatan-lompatan, sliding dan perpindahan gerak yang dinamis.

Kehadiran gerak, ruang dan waktu dalam tari terjadi secara simultan. Bersamaan dengan kehadiran penari di atas pentas, maka serentak pula gerak, ruang dan waktu dilahirkan dan didefinisikan. Ketiganya adalah tri tunggal yang tidak bisa terpisahkan sebagai fenomena struktural dalam tari. Sifat tata hubungan gerak-ruang-waktu dalam suatu struktural tari adalah bersifat dialektis dan korelatif (Alkaf, 2012: 132). Struktur tari sebagaimana artikulasi didalam unsur-unsur fundamental tersebut senantiasa menjalankan fungsi untuk saling bertanya dan menjawab, saling meminta dan memberi, saling mengatur dan mem-

cah dan seterusnya, maka ia bersifat dialektis, tetapi sekaligus korelatif karena jaringan-jaringan dialektis ketiga unsur tersebut senantiasa membentuk keterikatan-keterikatan satu sama lain.

Gerak Tari Topeng Ireng menggunakan gerak yang lebar dan keras, ruang geraknya luas, penuh kekuatan sehingga terkesan energik. Ditunjang dengan suara gemerincing klinthing yang jumlahnya ratusan dengan sorak sorai suara penari, yang dibarengi dengan iringan yang ritmis dan menghentak, dibalut dengan busana warna-warni, kuluk yang mengesankan kegagahan, sangat cocok dengan gerak yang gagah perkasa. Gerak Tari Topeng Ireng dilakukan dengan penuh energi dengan ekspresi yang serasi dengan kostum yang dikenakan dengan ditunjang iringan yang menghentak bersamaan dengan suara gemerincing klinting yang dikenakan.

Harmoni atau keseimbangan dapat dicapai melalui simetri dan asimetri, dan keduanya dapat mengindikasikan sebagai sebuah kerumitan (complexity). Simetri adalah keseimbangan yang terjadi oleh dua bagian yang sama, seperti tubuh manusia pinang dibelah dua, sayap kupu-kupu. Keseimbangan simetri memberi rasa tenang dan berkesan stabil, sedangkan keseimbangan asimetri memberi rasa dinamis, mudah berubah dan berkesan bergerak. Sebagaimana yang dikatakan Parker dalam Jazuli (2012: 37), bahwa keseimbangan sebagai suatu prinsip bentuk estetik merupakan persamaan dari elemen-elemen yang bertentangan atau perlawanan tetapi saling memerlukan untuk melahirkan sebuah keutuhan.

Keseimbangan dalam tari Topeng Ireng bisa terlihat dari perpaduan gerak keras dan lembut (penyatuan dalam perbedaan), keharmonisan antara pola gerak dengan pola iringan beserta rias dan busana tarinya yakni kesan stabil dalam kesederhanaan, dinamis dalam pengekspresian, monoton dalam pengungkapan. Keseimbangan atau keharmonisan penyajian tari seperti itu tentu menarik sebagai tontonan yang menghibur. Kesederhanaan ini selaras dengan kehidupan masyarakat Parakan yang juga sederhana, dalam arti tidak ada perbedaan stratifikasi sosial yang menonjol.

Kedinamisan muncul dari penjiwaan dan ekspresi dari setiap penari, sedangkan monoton tampak dari pengulangan gerak tari yang sederhana, pada beberapa gerak yang tanpa banyak motif variasi. Namun karena dilakukan dengan penuh ekspresif, kompak (rampak), kadang muncul banyolan dan ditunjang dengan iringan musik yang dinamis sehingga menimbulkan kesan me-riah penampilan Tari Topeng Ireng.

Ketika formasi berpasangan perang-perangan. Maknanya adalah banyak cara dan strategi dalam menjalani hidup di daerah perbukitan. Udara dingin dimalam hari dan panas disiang hari memerlukan gerak yang energik ritmis agar udara dingin tidak merasuk ke kulit tubuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara wujud koreografi tari dengan sistem nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat kabupaten Temanggung, khususnya di Kecamatan Parakan. Oleh karena itu Tari Topeng Ireng mampu merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat pendukungnya yaitu fungsional bagi masyarakat, baik sebagai seni hiburan maupun bagian dari acara ritual tertentu.

Kesan yang muncul dari pola koreografi Tari Topeng Ireng adalah kesederhanaan, dinamis, keras, energik, dinamis, ritmis, atraktif dan meriah; sedangkan pesan yang timbul dari pola koreografi adalah berupa nilai keberanian, tanggung jawab, pantang menyerah dan disiplin. Dari apa yang ditampilkan pada gerak tari Topeng Ireng yang meriah, energik, dinamik, ritmis dan atraktif tersebut menimbulkan rasa senang, terhibur bagi masyarakat baik yang penikmat maupun pelaku seni. Gerakan-gerakan yang meriah, energik, dinamik, ritmis dan atraktif dibarengi oleh iringan yang meriah tabuhan yang keras baik dari instrumen jidor, kendang saron membuat suasana menjadi hingar bingar, ditambah suara teriakan penari dan suara ratusan klinthing, hal tersebut kontradiktif dengan udara yang dingin dimalam hari suasana yang hening. Suasana pertunjukan seolah mengajak penonton untuk menggugah semangat untuk menyongsong esuk hari dengan bekerja lagi.

Tampaknya wujud koreografi Tari Topeng Ireng menunjukkan adanya hubungan dengan kondisi topografis kabupaten Temanggung yang berada di kaki gunung Sindoro dan Sumbing. Kondisi masyarakat yang hidup sederhana di alam dengan udara tidak begitu panas disiang hari memerlukan keuletan, keberanian, kemandirian dalam bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupan untuk menghindari rasa malas, agar energi terbakar sehingga dapat memompakan semangat untuk kembali bekerja keras.

Paparan di atas menunjukkan bahwa nilai estetika Tari Topeng Ireng terbentuk dari berbagai elemen koreografi tari, keselarasan dengan sistem nilai berupa simbol-simbol dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya, serta fungsional bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat baik sebagai hiburan, integrasi sosial, maupun wahana pemenuhan ritual yang masih berlangsung dalam lingkungan budaya

masyarakat yang bersangkutan, yaitu masyarakat Kampung Pandesari Kelurahan Parakan Wetan Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

Bentuk pola lantai yang digunakan yaitu bentuk berbanjar, lingkaran 1 dan 2 sap, spiral. Ditambah dengan permainan arah hadap dan level, menambah nuansa yang riuh gegap gempita. Menggambarkan pasukan tentara yang sedang melintas mengawal seorang tokoh. Penonjolan (intensity) bahwa suatu karya seni mengarahkan perhatian orang yang menikmatinya agar lebih memfokuskan pandangannya kepada sesuatu yang penting dari yang lain. Hal yang paling menonjol dan berkesan dari tari Topeng Ireng adalah motif gerak keras para penari yang diselingi dengan gerak pengendoran ("gerak lembut") yang diperagakan oleh penari babak montolan. Selain itu keseluruhan penampilan Tari Topeng Ireng yang sederhana, dinamis, dan sekaligus monoton tetapi berkesan meriah. Penampilan semacam itu hanya mungkin bisa dilakukan manakala setiap penari memiliki sikap disiplin, berani dan tanggung jawab untuk mewujudkan kekompakan dalam menari secara berkelompok.

Diiringi oleh musik ritmis, tari yang ditampilkan tersaji secara rancak, energik, dinamis, dan atraktif. Dibarengi suara riuh dari gemerincing suara klinting yang dipakai pada kedua kaki penari. Tarian yang ditampilkan ini menggunakan pola lantai garis lengkung, yang berupa lingkaran. Selain pola garis lengkung juga menggunakan pola berpasangan, dan lingkaran bersap dua dengan arah hadap maupun level penari yang berbeda.

Seluruh penampilan Tari Topeng Ireng baik pada gerak, pola lantai, rias dan kostumnya terlihat serasi, sehingga secara keseluruhan penampilan Tari Topeng Ireng baik pada babak Rodat Dayakan sampai ke babak kewanan menunjukkan suatu tampilan yang utuh. Diawali dengan babak Rodat Dayakan dengan gerak yang rancak, dinamis, energik dan atraktif, kemudian dilanjutkan babak montholan yang menggunakan irama musik yang tidak seramai pada babak I, sehingga terjadi penurunan suasana, yang pada awalnya sangat dinamis kemudian dilanjutkan dengan lebih pelan temponya, sehingga dapat dirasakan adanya keseimbangan dalam penampilan. Tentu saja suasana yang demikian akan dinikmati oleh penonton dan masyarakat menyaksikan Tari Topeng Ireng. Orang yang berada disekitar mendengar akan tergerak untuk menyaksikan dan menikmati dengan lebih dekat, sehingga penonton dapat tergugah semangatnya. Suasana yang ditimbulkan dari tampilan Topeng Ireng kontras dengan suasana yang tenang dan

cenderung dingin di malam hari.

Tata rias babak Rodat Dayakan menggunakan rias fantasi karakter harimau, burung dan singa. Harimau dan singa merupakan raja hutan, sehingga mengesankan kegagahan, pantang menyerah berani menghadapi segala rintangan. Sedangkan burung adalah binatang yang lincah, cekatan. Kostum pada babak I menggunakan kuluk yang meniru suku Apache Amerika, sedangkan rok yang digunakan menyerupai rok yang digunakan pada suku pedalaman Kalimantan berupa rumbai-rumbai.

Tata rias dan kostum pada Tari Topeng Ireng terdapat keserasian, ditambah dengan kuluk yang dikenakan penari. Tampilan Tari Topeng Ireng membuat penonton penasaran dan menimbulkan rasa ingin menyaksikan pertunjukan sehingga penonton merasa terhibur. Secara lebih jelas, dapat dikaji dalam hal pencitraan dan sarana berekspresi.

Pertama, pencitraan. Patricia Dewar (1991: 16) dalam Hartono (2012: 217) dalam *Journal Of Dance Ethnology* menjelaskan bahwa tari sebagai suatu sistem komunikasi gerak memiliki fungsi dan kegunaan yang bersifat sosial. Tari memiliki nilai hakiki sebagai bentuk seni yang unik untuk mengekspresikan rasa estetik manusia.

Pada sebagian masyarakat pedesaan masih ada yang beranggapan bahwa pencitraan itu penting. Terbukti bahwa pada kalangan tertentu, masyarakat yang mempunyai kedudukan tinggi dalam strata sosial, dalam acara tertentu selalu mengadakan keramaian dengan cara nanggap seni pertunjukan. Untuk kalangan tertentu mereka akan menanggapi wayang, namun bagi kalangan yang perekonomiannya sedang, maka mereka cenderung mementaskan kesenian rakyat. Perasaan bangga di dapat oleh penanggap ketika dapat merayakan kegembiraan mereka dengan masyarakat sekitar dengan menanggapi kesenian rakyat, seperti Tari Topeng Ireng. Perasaan tersebut merupakan dampak dari rasa senang dapat menikmati sajian kesenian secara bersama-sama dengan warga masyarakat sekitar.

Tari diekspresikan ke dalam "satu kebutuhan simbol" yakni gerak, ruang, dan waktu. Dalam konteks ini perlu disadari bahwa tari tidak selayaknya dipandang sebagai unsur-unsur kebendaan, melainkan harus dipandang sebagai bagian integral dari eksistensi manusia itu sendiri terutama menyangkut salah satu kebutuhan dasar manusia yakni simbol. Tujuan awal orang menari tidak semata untuk menari itu sendiri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan simbolisasi (pernyataan diri). Kebutuhan terhadap simbol

yang direfleksikan pada tari dapat dipahami bila orang mampu mengambil distansi terhadap obyek (tari) yang dimati dan disertai dengan prinsip kesadaran realitas (penampakan tari) dan prinsip kesadaran totalitas (keutuhan eksistensi tari). Dengan demikian, kehadiran tari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hal manusia (Alkaf, 2012:129).

Struktur suatu tarian juga tersusun dan terkait erat dengan kebutuhan dasar manusia untuk melakukan simbolisme. Pengertian simbol disini merujuk pada pendapat Langer (dalam Sudiardjo, 1982: 56) bahwa dalam suatu simbol terdapat prinsip komunikasi. Lebih jauh menurut pendapat Humphrey (1983: 78), tari menjadi wahana bagi konsepsi manusia telah mentransformasikan pengalamannya tentang realitas. Sebagai penampakan yang utuh, eksistensi tari tak terlepas dari pernyataan diri manusia terhadap dunianya. Proses terjadinya suatu simbol adalah apabila subyek berhadapan dengan realitas dimana kemudian terjadi suatu transformasi simbolik akan akumulasi pengalaman. Realita ditangkap, dicerna, dan ditransformasikan secara kognitif menjadi suatu simbol.

Pada Tari Topeng Ireng terdapat juga simbol-simbol sebagai penandaan yang mengandung makna harfiah yang bersifat langsung atau primer dan bersifat sekunder atau makna tidak langsung. Sebagai makna harfiah Tari Topeng Ireng adalah manifestasi masyarakat dalam menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat berbudaya dalam bentuk seni pertunjukan yang menjadi milik bersama dari masyarakat di Pandesari Parakan Wetan Parakan Temanggung. Secara sekunder Tari Topeng Ireng memiliki makna dapat digunakan untuk hiburan masyarakat. Dengan penampilannya, Tari Topeng Ireng dapat dijadikan sarana hiburan baik bagi masyarakat penikmat maupun masyarakat pendukung kesenian Topeng Ireng itu sendiri.

Kedua, sarana berekspresi. Dampak yang ditimbulkan dari eksistensi Tari Topeng Ireng adalah dapat dijadikan sarana berekspresi dan penyaluran hobi dari pendukung kesenian. Mereka menari, menabuh alat musik, menyanyi memerlukan kerampilan dan keahlian, walaupun tidak seperti penari profesional, namun kesempatan tampil dan latihan merupakan kesempatan pemain untuk dapat berekspresi dan juga untuk menyalurkan hobi.

Kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaan keindahan berlaku secara universal. Menunjukkan betapa sederhananya kehidupan manusia, disela-sela memenuhi kebutuhan primernya, mereka senantiasa mencari peluang

untuk memenuhi hasratnya dalam mengungkap atau memanfaatkan keindahan (Rohidi, 2000: 2). Itu artinya bahwa manusia membutuhkan media untuk mengungkapkan rasa keindahan. Dalam masyarakat bentuk yang paling dekat dengan bentuk keindahan yaitu berkesenian.

Pada awal kesenian Topeng Ireng berdiri, untuk dapat tampil para penari rela untuk mengeluarkan biaya sendiri untuk dapat pentas, untuk membeli kostum yang harganya tidak murah. Pentas biasanya pada malam hari sampai lebih dari tengah malam namun tidak mendapatkan bayaran. Sedangkan keesokan harinya mereka masih harus bekerja atau masuk sekolah. Hal tersebut tentu ada alasannya, yaitu untuk kesenangan atau menyalurkan hobi para pemain Tari Topeng Ireng sekaligus sebagai sarana berekspresi. Menyalurkan bakat sehingga akan didapatkan rasa kepuasan karena kebutuhan estetik mereka akan terpenuhi.

Simpulan

Pertama, nilai estetik tari topeng ireng terdapat pada gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan kostum. Pada gerak terdapat pada penampilan yang dinamis, ekspresif, energik dan atraktif. Dalam rias dan kostum terdapat pada beberapa bentuk kostum, baik model, pilihan warna dan perpaduan warna. Dilihat alat musik atau instrumen, sudah mempertimbangkan baik warna hiasan, suara dan bentuk instrumen. Keindahan atau nilai estetik dalam syair lagu, melodi yaitu penggunaan variasi dan pemilihan bahasa, juga kandungan makna syair. Kedua, eksistensi tari topeng ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat mempunyai dampak terhadap pencitraan. Sedangkan dampak dari eksistensi Tari Topeng adalah sebagai sarana berekspresi

dan penyaluran hobi para pendukung kesnian itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Alkaf, Mukhlas. 2012. Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Di Boyolali. KOMUNITAS.
- Jazuli. 2012. Laporan Penelitian : Model Kajian Estetika Tari (Studi Kasus Tari Keprajuritan Kabupaten Semarang). FBS UNNES.
- , 2011. Sosiologi Seni. Semarang : UNNES.
- , 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Unesa University Press.
- , 2008. Pendidikan Seni Budaya. Semarang. UNNES Press.
- Hartono. Pengembangan Kecerdasan Jamak Dalam Kegiatan Pembelajaran Tari Gajah Melin di TK Negeri Pembina Kabupaten Kendal. MUDRA. Volume 27 No. 2 Juli 2012. ISI Denpasar UPT Penerbitan.
- Humphrey, D. 1983. Seni Menata Tari. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Kaplan, David dan Robert A. Manner. 2003. Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Sarjiwo. 2008. Kreatifitas, Nilai-Nilai, dan Proses Pembelajaran Dalam Seni Pertunjukan: Olah Tubuh Dalam Perspektif Perbelajaran Wirasa Tari. PANGGUNG. Vol. 18 No. 2 April-Juni 2008.
- Sudiardjo. 1982. "Susanne K. Langer: Pendekatan Baru Dalam Estetika", dalam M. Sastrapradja, ed. Manusia Multi Dimensional. Jakarta: PT Hanindita.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STSI Press.
- , 2000. Ekspresi Seni Orang Miskin. Bandung: Penerbit Nuansa, Yayasan Nuansa Cendekia.